

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra bukan hanya berisikan cerminan kehidupan akan tetapi juga sebagai media penting dalam merekam kenyataan, dengan memvisualisasikan ruang dan tempat yang memiliki historis, budaya, maupun emosional. Dalam hal ini sastra sendiri terdiri atas Karya Sastra Pariwisata dan Non Pariwisata. Pertama, Karya Sastra Pariwisata merupakan karya yang memadukan antara pariwisata dan sastra (Udayana dkk., n.d.). Sumber lain juga menjelaskan bahwa, sastra pariwisata adalah ketertarikan orang dalam mengunjungi suatu tempat dikarenakan karya sastra yang berkaitan dengan tempat tersebut ataupun seorang penulis terkenal yang berasal dari tempat tersebut (Putra, 2019). Kedua, sastra non pariwisata merupakan sastra yang dibuat tidak memiliki hubungan dengan pariwisata. Sastra non pariwisata, dapat berupa sastra yang mengangkat isu sosial, politik, filsafat, ideologi dan yang lainnya. Sejalan dengan pendapat Irmayani dkk. (2020) Karya sastra berfungsi sebagai cermin yang mendalam tentang suatu bangsa. Ia memberikan pemahaman mengenai situasi sosial, sistem kepercayaan, ideologi, dan aspirasi masyarakat, yang semuanya merefleksikan kondisi sosial budaya yang berlaku. Sebagai contoh karya sastra non pariwisata Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* yang ditulis oleh Tere Liye mengisahkan tentang perjuangan sekelompok pejuang alam yang melawan konglomerat tambang besar yang dituduh melakukan berbagai pelanggaran, termasuk kerusakan lingkungan, penambangan yang tidak sah, dan tindak kekerasan.

Karya ini mengangkat tema mengenai masalah sosial, ekologi, politik, dan hukum pertanahan yang sangat relevan dengan kenyataan hidup, seperti korupsi, suap, serta permainan kekuasaan, dan juga menekankan bagaimana “kebodohan” dapat menjadi bentuk perlindungan di tengah ketidakadilan dunia. Selain itu kumpulan Cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik merupakan kumpulan cerpen bertemakan masalah sosial, kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Karya sastra pariwisata berupa cerpen, novel, lagu, dan puisi hadir berdasarkan interaksi penulis dengan lingkungannya, dalam hal ini seringkali karya sastra bersentuhan dengan nama sebuah tempat. Penggunaan nama tempat tidak sekadar menjadi latar pada suatu karya sastra melainkan hadir sebagai simbol, identitas, bahkan menjadi objek yang dapat menggerakkan pengalaman pariwisata, promosi dan merepresentasikan sebuah tempat yang bahkan bukan tempat pariwisata.

Nama sebuah tempat sering muncul dalam karya sastra, sebagai contoh cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Proses Kreatif Saya* karya I Wayan Artika. Pertama, cerpen “Tower” yang mengangkat isu tentang budaya lokal Bali serta modernitas. Cerpen ini berkisah tentang seorang nenek yang tinggal di Desa Batungsel (Kabupaten Tabanan) yang pernah kalah dalam pertarungan gaib malam “siat wengi” melawan pendekar dari Kebon Tumpalan Ia bersumpah akan menebus kekalahan itu dengan kematian yang ditandai dengan munculnya “pohon besi” atau kelak ternyata adalah sebuah menara telekomunikasi “tower”. Setelah menara dibangun dan disambar oleh petir, nenek wafat secara misterius dengan luka khas *kalah mesiat* cucu yang menjadi narator mengalami mimpi

aneh yang mengaitkan kematian nenek dengan menara tersebut. Cerpen kedua, yang mengangkat nama desa yang sama adalah cerpen “Gringsing”, bercerita tentang Putu Wirati, seorang perempuan tua dari Desa Batungsel yang menyimpan sepuluh lembar kain Gringsing yang merupakan kain sakral secara tradisional dicelup menggunakan darah leluhur. Kain itu bukan hanya hasil karya tekstil, tetapi juga simbol kehidupan, pengorbanan dan juga kematian yang telah diwariskan secara turun temurun di Batungsel, Tabanan. Putu Wirati bersalah karena ia tidak sempat memenuhi ritual lama yakni memberikan darahnya sendiri untuk mewarnai benang gringsing sebagai bagian dari tradisi leluhur. Kini, modernitas dan rasionalitas telah mengubah Desa Batungsel yang ditandai dengan pembangunan jalan serta masuknya sekolah menandai pergeseran nilai dan kepercayaan. Ia berkata pada anaknya Gede Bagiada bahwa pada gringsing yang dijemurnya masih tercium bau darah leluhur, sebagai bentuk penyesalan akan tradisi yang terputus. Kain gringsing bahkan memiliki “jenis kelamin” yang dicelupkan darah laki-laki dan darah perempuan. Ia tahu bahwa anak dan generasinya tidak akan bisa lagi melanjutkan tradisi suci itu.

Sunaryono Basuki Ks, menulis sebuah novel dengan judul *Cinta Berbunga di Lovina*. Novel ini bercerita tentang Lovina yang berdiri pada tahun lima puluhan di tepi pantai dusun Lembah Banjar, Kaliasem, Bali yang dicetuskan oleh Anak Agung Pandji Tisna mantan ketua dewan Raja-raja seorang putra Raja Buleleng terakhir. Pada tahun 1984 daerah Lovina mengalami perkembangan dengan munculnya penginapan-penginapan yang disebut *homestay* atau bahkan hotel. Saat itulah I Gusti Putu Wijaya mendirikan hotel El Dorado yang dimodali oleh seorang penyelundup obat-obatan terlarang yang mengakibatkan terjadinya

perubahan di kawasan wisata Lovina seperti jumlah penginapan serta penduduk yang mulai bertambah. Lovina merupakan tempat untuk memperkenalkan budaya Bali kepada dunia, menunjukkan bahwa masyarakat Bali bukanlah bangsa yang primitif, melainkan orang-orang yang memiliki peradaban yang tinggi, jiwa seni yang mendalam dan moral yang sangat kuat. Sayangnya, Pandji Tisna tidak menyaksikan perubahan-perubahan tersebut. Andai ia menyaksikannya, besar kemungkinan ia akan meneteskan air mata. Selain itu, Lina Pw mengambil latar tempat Lovina sebagai referensinya dalam menulis cerpen “Kati di Lubuk Pantai Lovina” yang termuat dalam buku kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*. Menceritakan tentang Karsa seorang nelayan lumba-lumba yang ceroboh. Cerpen ini menggambarkan kehidupan para nelayan di Pantai Lovina, Singaraja dengan latar peristiwa hilangnya seorang turis bernama Kati. Cerita ini menyajikan ketegangan dan konflik, khususnya tentang tanggung jawab Tuman sebagai pengemudi kapal kala Kati sedang berlibur berburu lumba-lumba di laut Lovina. Selain menghadirkan konflik, kisah ini juga dihiasi dengan keindahan alam dan pesona laut Bali yang memperkaya suasana cerita.

Penulis juga menemukan buku kumpulan cerpen dengan judul *Pasamudaya Rasaning Bangli: BASKOM* yang merupakan buku yang memuat 16 cerita pendek menggunakan Bahasa Bali, buku yang diterbitkan pada tahun 2016 ini merupakan bentuk pelestarian sastra Bali terkhusus di Kabupaten Bangli. Dipelopori oleh Alit Juliarta, seorang penulis berasal dari Bangli bersama rekan-rekannya yang memiliki hobi serupa menghimpun karya tulis berupa cerpen dari penulis yang berasal dari Kabupaten Bangli. Yang terakhir, penulis menemukan

kumpulan cerpen yang berjudul *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai*, menghimpun 25 cerpen dalam 60 tahun terakhir. Diterbitkan oleh I Nyoman Dharma Putra, dkk. merupakan kumpulan cerpen yang berkisah tentang Kota Denpasar dari tahun ke tahun dengan latar waktu yang berbeda dimulai dari cerpen yang terbit pada tahun 1954. Kumpulan cerpen ini terbit pada tahun 2015. Berdasarkan beberapa sumber karya sastra cerpen maupun novel yang telah ditemukan yang penulis telah temukan, penulis sangat tertarik untuk menelaah lebih jauh terkait buku kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*, dengan teori pariwisata sastra sebagai topik yang masih jarang digunakan serta sumber yang memadai untuk melakukan penelitian ini.

Kabupaten Buleleng dengan ibu Kota Singaraja yang secara geografis memiliki karakteristik topografi yang cukup rumit, bukan hanya memiliki garis pantai terpanjang di Provinsi Bali, namun juga memiliki kawasan perbukitan yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai kawasan pariwisata (Parwata & ; Wirya Sastrawan, 2021). Kota ini menawarkan berbagai pengalaman wisata yang kaya dan beragam, jauh dari keramaian Bali Selatan. Ary Widiastini (2015), mengatakan bahwa dengan meninjau sejarah Bali yang dahulu menjadi Ibu Kota Provinsi yang menjadikan Kota Singaraja sebagai pintu bagi turis melalui pelabuhan laut, yang sesungguhnya kota ini sudah dikenal oleh wisatawan semenjak tahun 1920an. Keindahan alamnya yang menakjubkan menjadi daya tarik utama, dengan Pantai Lovina yang terkenal sebagai tempat untuk melihat lumba-lumba liar di pagi hari, Pantai Penimbangan yang terkenal menjadi salah satu destinasi favorit untuk menikmati matahari terbenam yang menawan sambil bersantai di tepi pantai. Selain itu, Singaraja juga memiliki

kekayaan budaya dan sejarah yang tercermin dalam bangunan bersejarah seperti Museum Gedong Kirtya dan Museum Buleleng.

Promosi pariwisata adalah salah satu upaya para penggiat pariwisata di daerah tertentu guna meningkatkan jumlah kunjungan wisata dengan memberikan informasi tentang destinasi wisata tertentu (Arini dkk., 2021), salah satunya adalah Kota Singaraja melakukan berbagai macam promosi yang dilakukan agar wisatawan tertarik untuk berkunjung. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menggunakan media teks, teks yang dimaksud adalah teks pariwisata yang ditulis dengan tujuan untuk mempromosikan objek wisata di Kota Singaraja, sejalan dengan pernyataan Rahmat Wisudawanto (2020) teks pariwisata mempunyai kontribusi penting untuk menjadi instrumen dalam menyampaikan informasi mengenai tujuan wisata di suatu daerah, dengan tujuan untuk menarik perhatian wisatawan. Teks pariwisata dikenal sebagai teks yang dapat memengaruhi, karena kemampuan untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke objek wisata hanya dengan memanfaatkan teks. Teks pariwisata dapat dijumpai dalam berbagai jenis teks lain. Salah satu contohnya melalui pengadaan festival sastra, perilisan karya sastra yang mengangkat nama suatu daerah sehingga menjadi tujuan wisata, produksi film dari karya sastra yang secara tidak langsung memperkenalkan area sebagai latar cerita, serta pendalaman mitos atau cerita rakyat sebagai usaha menciptakan identitas untuk suatu tujuan pariwisata (Putra, 2019).

Dalam menganalisis cerita pendek, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kajian pariwisata sastra. Pariwisata sastra terjadi ketika seseorang tertarik untuk mengunjungi suatu tempat karena tempat tersebut

berkaitan dengan karya sastra yang telah ia baca. Ketertarikan tersebut dapat muncul setelah pembaca menikmati cerpen, puisi, ataupun novel yang menggambarkan suatu lokasi secara naratif sehingga menimbulkan imajinasi dan rasa ingin tahu terhadap tempat tersebut. Melalui penggambaran ruang, suasana, serta kehidupan masyarakat yang terdapat dalam karya sastra, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai karakter suatu daerah. Sebagai contoh, penggambaran latar tempat seperti Pantai Lovina, Pantai Penimbangan, serta Museum Gedong Kirtya dalam karya sastra dapat menumbuhkan minat pembaca untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut secara langsung. Dengan demikian, narasi yang menghadirkan tempat dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga berpotensi membangun daya tarik dan citra destinasi wisata bagi para pembacanya. Adapun beberapa penelitian yang sejenis dengan topik yang diteliti oleh peneliti. Pertama, penelitian karya I Wayan Artika pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Pengembangan Pariwisata di Desa Kalibukbuk”. Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Luh Risa Santiani berasal dari Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Novel *Maut di Pantai Lovina* Karya Sunaryono Basuki KS: Kajian Pariwisata Sastra”. Ketiga, penelitian dengan judul “Promosi Banyuwangi dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Pariwisata Sastra” karya Yona Migi Arsela yang berasal dari Universitas Pendidikan Ganesha. Selanjutnya penelitian keempat adalah kajian karya I Wayan Artika, IN Yasa, IG Nurjaya dan Ketut Astika pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Museum Pandji Tisna sebagai Destinasi”. Keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun

penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengkaji kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkap Kisah dari Utara* menggunakan teori pariwisata sastra merupakan hal yang baru. Maka dari itu, berkaca dari latar belakang ini peneliti sangat tertarik dengan untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkap Kisah dari Utara* menggunakan pendekatan pariwisata sastra. Penelitian mengenai pariwisata sastra penting untuk dilakukan karena karya sastra memiliki peran yang penting dalam membentuk citra sebuah tempat. Melalui penggambaran suatu tempat atau destinasi, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai karakter suatu wilayah.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Kurangnya penelitian tentang pariwisata sastra terkhusus di Kota Singaraja.
2. Minimnya pemanfaatan cerita pendek sebagai media promosi pariwisata di kota Singaraja.
3. Kurangnya pengkajian Terhadap Nilai Promosi Wisata dalam Cerpen.
4. Belum maksimalnya kolaborasi antara sastra dengan pariwisata di kota Singaraja.
5. Kurangnya kajian mendalam mengenai sejauh mana cerita pendek bertemakan pariwisata mampu mempengaruhi keinginan wisatawan untuk mengunjungi Kota Singaraja.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka untuk memfokuskan dan memperdalam penelitian, pembatasan masalah ditetapkan dengan melakukan kajian terhadap kumpulan cerpen *Singa Raja*

Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara menggunakan pendekatan pariwisata sastra. Dengan fokus kajian adalah meneliti representasi budaya, sejarah, serta potensi wisata alam Kota Singaraja yang tergambar dalam cerita pendek. Penelitian akan dibatasi hanya pada wilayah Kota Singaraja sebagai lokasi kajian utama serta mengulas bagaimana karya sastra dapat menggambarkan sebuah tempat pariwisata dan non pariwisata di kota tersebut.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1. Aspek tempat apa saja yang digambarkan pada kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*?
2. Bagaimanakah narasi pariwisata di Kota Singaraja dalam cerpen-cerpen pada buku kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*?

1.5 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Menganalisis Penerapan teori pariwisata sastra dalam kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara* dengan tujuan memahami bagaimana sebuah karya sastra dapat menggambarkan sebuah tempat dan mendukung promosi pariwisata berbasis budaya lokal.

b. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan aspek-aspek tempat yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*, yang meliputi ruang wisata, ruang sosial, ruang budaya, dan ruang kehidupan masyarakat

lokal di Kota Singaraja, sekaligus menganalisis bentuk narasi pariwisata yang muncul dalam cerpen-cerpen tersebut, baik yang berfungsi sebagai media pariwisata sastra maupun sebagai narasi pariwisata dan pengalaman lokal.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melengkapi koleksi penelitian serta teori-teori untuk pengembangan dalam bidang kajian Pariwisata Sastra menggunakan kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*.

b. Manfaat Praktis

- i. Bagi penulis dan keluarga, penelitian ini dapat memberikan apresiasi terhadap karya sastra yang telah diciptakan, serta dapat memberikan umpan balik mengenai efektivitas penggambaran budaya, sejarah, dan potensi pariwisata di Kota Singaraja.
- ii. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi serta meningkatkan minat untuk membaca kumpulan cerita pendek *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*.
- iii. Bagi wisatawan, dapat menambah minat berkunjung serta menambah wawasan wisatawan terkait pariwisata di Kota Singaraja

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian pariwisata dari Artika pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Pariwisata Sastra Di Desa Kalibukbuk” membahas tentang potensi pariwisata sastra di Bali, khususnya terkait A.A Pandji Tisna, yang merupakan sastrawan Bali. Bukan hanya itu, juga dibahas mengenai peninggalan budaya seperti monumen, museum, dan perpustakaan yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Terdapat pula analisis mengenai pengaruh pariwisata terhadap kesusastraan dan budaya lokal. Walaupun teori yang digunakan teori yang sama dengan peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Artika memiliki perbedaan. Seperti objek pariwisata yang diteliti dalam penelitian tersebut menggunakan objek pengembangan sastra melalui peninggalan seorang sastrawan untuk dijadikan objek wisata ditinjau dari pariwisata sastra, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tempat pariwisata yang dicantumkan dalam sebuah karya sastra.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Luh Risa Santiani berasal dari Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Novel *Maut di Pantai Lovina* Karya Sunaryono Basuki KS: Kajian Pariwisata Sastra”, penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan seorang penyair terhadap latar Lovina yang memperkuat pariwisata dan tanggapan yang diperlihatkan melalui media sosial berkaitan dengan

pariwisata Bali Utara. Mengenai hal itu hasil dari penelitian terkait Novel *Maut di Pantai Lovina* menjelaskan banyaknya daya tarik wisata yang menarik minat pelancong untuk berwisata. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kedua penelitian ini menggunakan kajian pariwisata sastra dan mengangkat tema wisata Bali Utara, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan Novel *Maut di Pantai Lovina* Karya Sunaryono Basuki KS sedangkan penulis menggunakan subjek kumpulan cerita pendek *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*.

Penelitian I Wayan Artika, IN Yasa, IG Nurjaya dan Ketut Astika pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Museum Pandji Tisna sebagai Destinasi” merupakan penelitian yang disusun dengan tujuan untuk membahas potensi museum A.A Pandji Tisna di Pantai Lovina, Desa Kaliasem serta pentingnya pengembangan pariwisata sastra di Buleleng. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam menulis karya sastra ini sama dengan teori yang digunakan oleh penulis. Sedangkan adanya perbedaan subjek yang diteliti pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni, peneliti menggunakan Museum A.A Pandji Tisna sedangkan penulis menggunakan beberapa objek wisata yang terletak di Kota Singaraja dan tidak membahas terkait museum A.A Pandji Tisna. Yang terakhir, penelitian dengan judul “Promosi Banyuwangi dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Pariwisata Sastra” karya Yona Migi Arsela yang berasal dari Universitas Pendidikan Ganesha. Merupakan penelitian yang membahas terkait potensi pariwisata yang terdapat di Banyuwangi, dalam kajian ini juga terdapat penjelasan terkait aspek-

aspek pariwisata yang seluruhnya mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi incaran atau tujuan wisatawan, yang seluruhnya termuat dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada lokasi dilakukannya kajian yang berlokasi di Banyuwangi dan juga subjek kajian berupa Novel, sedangkan lokasi yang diteliti oleh peneliti adalah Kota Singaraja dan subjek penelitiannya berupa buku kumpulan cerpen.

2.2 Kajian Teori.

2.2.1 Pariwisata Sastra

Pariwisata sastra sudah berkembang semenjak zaman romawi kuno, hal tersebut diungkapkan oleh Maxime Feifer dalam karyanya yang berjudul *Tourism in History From Imperial Rome to the Present* (1985), pada karyanya tersebut Feifer menyebutkan bahwa praktik awal yang menyerupai pariwisata sastra sudah ada sejak zaman Romawi. Ketika orang-orang melakukan perjalanan untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkait dengan karya sastra atau tokoh terkenal. Ia juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis wisatawan, yaitu (1) *Explorer*, (2) *Elite Tourist*, dan (3) *Mass Tourist*. Berdasarkan teori awal dari Feifer beberapa penulis lain menulis karya yang berkaitan dengan pariwisata sastra antara lain, pada tahun 2001 penulis David Herbert dalam karyanya menyebutkan tiga aspek penting yakni *Literary Places*, *Tourism*, dan *Heritage Experience*, menyatakan bahwa tempat yang berkaitan dengan karya sastra atau pengarang dapat menjadi daya tarik wisata, wisatawan tidak hanya datang untuk melihat tempat namun juga untuk mengalami,

merasakan kedekatan dan menghidupkan kembali narasi dalam sebuah karya sastra. Kemudian Mike Robinson bersama Hans Cristian Andersen dalam karyanya *Literature and Tourism Reading and Writing Tourism Texts* (2002) menambahkan bahwa pariwisata sastra dapat menjadi praktik budaya, artinya mereka memandang bahwa pariwisata sastra bukan sekadar perjalanan biasa melainkan perjalanan yang menjadi bagian dari praktik budaya serta interpretasi (Baleiro, 2018).

Di Indonesia pariwisata sastra memiliki pengertian yang berbeda-beda pada setiap ahli. Menurut Artika (2021), pariwisata sastra adalah bentuk pariwisata yang mengaitkan karya sastra dengan objek wisata, sastra menjadi tujuan atau inspirasi dalam pengembangan destinasi wisata. Ini termasuk tempat, benda peninggalan, dan karya sastra yang memiliki nilai sejarah atau budaya, serta pengalaman yang berkaitan dengan sastrawan dan karya miliknya. Dalam mempelajari pariwisata sastra, terdapat beberapa aspek yang sangat penting berupa pemilihan teks sastra yang relevan, peningkatan kemampuan analisis sastra, serta upaya-upaya untuk memperluas pemahaman terkait keberagaman budaya. Berhubungan dengan aspek pariwisata, tentu saja aspek tidak dapat berdiri sendiri melainkan bergantung antara satu dengan yang lain.

Karya sastra pariwisata merupakan karya yang memuat identitas sebuah tempat, entah itu tempat wisata, bukan wisata, dan bersejarah. Sejalan dengan hal tersebut Artika dkk. (2022), mengatakan bahwa kabupaten Buleleng mempunyai potensi pariwisata sastra, contohnya jejak Van der Tuuk di Desa Beratan yang merupakan tempat untuk menyalin naskah lontar pada saat Kolonial Belanda serta Gedung Kirtya yang menyimpan berbagai macam

koleksi lontar yang ada di Bali. Dengan tujuan melakukan promosi dan pengembangan kesadaran akan hubungan antara sastra dengan pariwisata. Disisi lain, mengatakan bahwa fenomena-fenomena karya sastra yang menjadikan pariwisata sebagai latar tempat dalam karyanya merupakan hal menarik untuk dikaji. Daya tarik wisata yang ditampilkan tentu saja dapat dikaji dengan lebih detail berdasarkan kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkap Kisah dari Utara*.

Selain mengkaji tempat-tempat wisata, sastra yang dapat diamati pembaca dalam wacana sastra. Selain itu, Ferdinal, dkk dalam (Suyanta, 2023), mengatakan bahwa wisata sastra memiliki arti sebagai wisata budaya dengan melaksanakan kunjungan ke tempat-tempat yang berhubungan dengan karya-karya sastra dan penulisnya, misalnya; tempat kelahiran, rumah keluarga, pantai, tempat terkenal dalam sebuah karya ataupun lokasi-lokasi yang dijadikan *setting* dalam karya sastra. Pendapat lain mengenai karya sastra wisata yang merupakan karya berbentuk tulisan beraliran *travel writing* memiliki kesamaan dengan buku panduan wisata karena memuat rute perjalanan menuju daya tarik wisata tertentu (Arini & Raditya, 2023).

Adapun beberapa hal yang terdapat dalam pariwisata sastra, menurut Herbert (2001) dan Mike Robinson & Hans Cristian Anderson (2002), sebagai berikut:

1. Tempat sastra (*literary places*)

Sastra seringkali berhubungan dengan tempat, penulis biasanya menghubungkan pengalamannya dengan sastra yang ia buat. Tempat sastra merujuk pada lokasi-lokasi yang mempunyai kaitan atau nilai historis,

kultural, dan karya sastra tertentu yang dapat dijadikan objek wisata sastra. Tempat tersebut biasanya merupakan tempat di mana karya sastra itu dibuat, di mana tokoh sastra tinggal, atau tempat yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan sastra, seperti museum, makam tokoh sastra, perpustakaan, atau setting tempat dalam karya sastra yang memiliki nilai sejarah dan budaya (Artika, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, di Bali hubungan antara tempat dan tempat sangat nyata baik itu berbentuk tulisan maupun lisan. Contohnya, beberapa karya sastra berupa novel yang menggunakan setting nama tempat tertentu adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Latar utama dari novel ini adalah kehidupan kota yang modern dan kompleks di kota Denpasar. Pada novel ini Denpasar tidak hanya menjadi sekadar latar, namun juga menjadi ruang hidup di mana terjadi konflik kasta, budaya, dan gender. bukan hanya itu Oka rusmini juga menulis novel lain yang berjudul *Kenanga*. Novel ini juga menggunakan latar tempat kota Denpasar yang berkaitan dengan dinamika sosial baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun tekanan budaya yang terus berubah. Selain itu novel hasil karya Putu Wijaya yang berjudul *Bali: Sekeping Surga di Bumi*, novel ini bercerita tentang kehidupan seni dan budaya di Ubud.

Aspek lain yang dapat ditinjau dengan tempat sastra adalah, tempat-tempat yang berhubungan dengan penulis, berhubungan dengan peninggalan-peninggalan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Contohnya, mengunjungi Museum Gedong Kirtya yang menyimpan koleksi naskah lontar dan karya sastra Bali. Selain itu, makam Jayaprana di Teluk Terima juga

merupakan objek yang berhubungan dengan cerita dan sejarah sastra Bali. Tempat-tempat ini memiliki kaitan erat dengan tokoh dan karya sastra Bali.

2. Pengalaman Warisan (*heritage experience*)

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan yang erat, dengan membaca karya sastra dapat menciptakan citra tempat, membangun imajinasi pembaca serta mendorong keinginan untuk berkunjung. Imajinasi yang didapatkan oleh pembaca melalui pengalaman, narasi ataupun simbol yang diceritakan. Saat pembaca berada di lokasi, mereka akan mencocokkan realitas dengan cerita yang telah dibaca. Dalam hal ini pariwisata sastra melibatkan teks (karya sastra), tempat (destinasi), pembaca (wisatawan).

Kegiatan mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan karya, tokoh, dan sejarah sastra sering disebut tur sastra (*literary tour*). Tur ini melibatkan kunjungan ke destinasi yang memiliki nilai sastra, seperti museum sastra, makam tokoh sastra, perpustakaan bersejarah, lokasi setting karya sastra, dan tempat yang terkait dengan kehidupan dan karya sastrawan (Taum, 2020), tujuannya adalah untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra sekaligus mengembangkan objek wisata yang berorientasi pada budaya dan literatur, sehingga memberikan pengalaman yang mendalam tentang dunia sastra kepada wisatawan. Aktivitas ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interpretatif, karena wisatawan diajak untuk menghubungkan teks sastra dengan konteks ruang dan sejarah yang nyata. Dengan demikian, tur sastra berperan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan *heritage experience* melalui interaksi antara wisatawan dengan warisan sastra.

Sebagai bentuk *heritage experience* tur sastra dapat dilakukan dengan mengunjungi suatu tempat yang berhubungan dengan karya sastra, seperti mengunjungi Batu Malin Kundang yang merupakan perwujudan Malin Kundang tertelungkup di kota Padang, atau mengunjungi museum A. A Pandji Tisna yang terletak di desa Kalibukbuk. Melakukan kegiatan napak tilas yang berkaitan dengan perjalanan Jayaprana, dengan melewati desa-desa yang dilintasi oleh Jayaprana ketika menjalankan perintah dari Raja Kalianget untuk menuju hutan Trima (Teluk terima).

3. Pariwisata sastra sebagai praktik budaya

Pariwisata sastra seringkali dikaitkan dengan budaya, pariwisata sastra bukan sekadar perjalanan biasa melainkan perjalanan yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi makna. Dalam hal ini sastra berperan sebagai media yang membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu tempat, sementara pariwisata menjadi sarana untuk mengalami dan merealisasikan imajinasi tersebut.

Menurut Robinson dan Andersen, dalam karyanya *Literature and Tourism: Reading and Writing Tourism Texts*, pariwisata sastra merupakan bagian dari praktik budaya karena melibatkan proses interpretasi terhadap teks dan ruang. Pengunjung tidak hanya mengunjungi tempat secara nyata akan tetapi juga “membaca” keadaan tempat berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi yang terbentuk karena karya sastra.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut pariwisata sastra merupakan fenomena yang memiliki akar historis berbasis pada makna tempat, serta

bersifat interpretatif. Sastra mampu menjadikan suatu tempat menjadi daya tarik wisata karena mengandung nilai simbolik dan emosional, sementara wisatawan berperan sebagai pembaca yang menafsirkan tempat berdasarkan imajinasi dan pengalaman. Dengan demikian pariwisata sastra terbentuk dari interaksi antara teks sastra, ruang, dan wisatawan dalam membangun makna serta daya tarik destinasi.

2.2.2 Naratologi

Naratologi merupakan salah satu cabang dalam kajian sastra yang memfokuskan pada analisis struktur serta mekanisme pembentukan sebuah narasi dalam sebuah teks. Kajian ini tidak hanya mengkaji isi cerita melainkan juga cara cerita tersebut dipadukan, disampaikan serta dipahami. Beberapa tokoh seperti Seymour Chatman serta Gerard Genette menjelaskan teori naratologi di dalam karyanya, menurut Seymour Chatman dalam (Tomasulo, 2014) menyatakan bahwa teori naratologi Chatman menegaskan bahwa narasi merupakan suatu sistem struktural dan proses komunikasi antara pengarang dan pembaca. Ia juga menjelaskan bahwa narasi bukan sekadar isi cerita tetapi juga cara cerita itu disusun dan disampaikan, cerita tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diwujudkan melalui wacana (*discourse*).

Narasi melibatkan komunikasi dua arah antara pengirim (*author, narrator*) dengan penerima (*reader, narratee*), pembaca bersifat aktif dikarenakan pembacalah yang mengimajinasikan isi cerita. Sementara itu Gerard Genette dalam (Akimoto, 2019) menyatakan bahwa narasi adalah struktur yang terdiri atas hubungan antara cerita, cara penyampaian, dan proses penceritaan yang diteliti melalui aspek waktu, sudut pandang, dan suara narasi. Terdapat tiga

aspek penting yang disampaikan oleh Genette berkaitan dengan teori ini, (1) *Tense* (waktu), waktu dalam narasi tidak selalu sama dengan urutan kejadian sebenarnya, (2) *Mood* (sudut pandang/ focalisasi), cerita selalu dipengaruhi oleh perspektif tertentu, (3) *Voice* (suara narasi), narasi dipahami sebagai proses komunikasi antara narator dengan pembaca.

Diindonesia tokoh penting dalam pengkajian narasi yakni Burhan Nurgiyantoro dengan bukunya dengan judul *Teori Pengkajian Sastra* yang terbit pada tahun 2009, di dalam karyanya tersebut Burhan menyatakan bahwa narasi adalah bentuk penuturan dalam karya fiksi yang digunakan untuk menceritakan peristiwa, tokoh, dan latar secara langsung oleh pengarang, yang memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian cerita dan menjadi bagian dari struktur naratif yang kompleks (Nurgiyantoro, 2009).

Berdasarkan berbagai pandangan ahli. Naratologi dapat dipahami sebagai kajian yang menitikberatkan pada pembelajaran struktur, sistem, dan cara kerja narasi dalam suatu teks yang tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga bagaimana cerita tersebut disusun dan disampaikan. Sementara narasi merupakan urutan peristiwa yang disusun secara kronologis hingga membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh.

2.2.3 Latar

Dalam kajian karya sastra, latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang memiliki peran penting dalam membangun keseluruhan cerita. Latar tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga mencakup aspek waktu, suasana, serta kondisi sosial yang turut memengaruhi jalannya cerita dan pembentukan makna.

Menurut (Nurgiyantoro, 2009), latar meliputi unsur berikut

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa. Latar tempat dapat berupa tempat nyata, tempat dengan penyamaran nama, maupun tempat umum seperti desa, kota, atau lingkungan tertentu. Penggambaran latar tempat harus disajikan secara jelas dan logis agar mampu menciptakan kesan realistis bagi pembaca serta dapat memperkuat karakter dalam sebuah cerita.

2. Latar Waktu

Latar waktu merujuk pada penjelasan mengenai kapan suatu peristiwa dalam cerita terjadi. Waktu tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk waktu harian, seperti pagi atau malam, maupun dalam cakupan periode tertentu, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa sekarang. Penyajian latar waktu perlu disusun secara runtut dan konsisten agar tidak menimbulkan ketidaksesuaian dalam alur cerita. Keberadaan latar waktu juga berperan dalam memberikan pemahaman konteks kepada pembaca serta mendukung terciptanya kesan realistis, terutama ketika berhubungan dengan kondisi sosial atau latar sejarah tertentu.

3. Latar Suasana (sosial)

Latar suasana yang berhubungan dengan latar sosial menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat dalam cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan, serta pola pikir dan perilaku tokoh. Menurut (Nurgiyantoro, 2009), latar sosial tidak hanya berfungsi menunjukkan lingkungan tempat tokoh berada, tetapi juga berperan dalam membangun

nuansa emosional, seperti perasaan sedih, tegang, atau damai. Penyajian latar ini memungkinkan pembaca untuk lebih mendalami pengalaman cerita sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang tersirat dalam karya sastra.

Latar merupakan unsur intrinsik dalam karya sastra yang mencakup tempat, waktu, dan kondisi sosial yang saling berkaitan dalam membangun cerita. Latar tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk lokasi dan waktu terjadinya peristiwa, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana, memperkuat karakter tokoh, serta mendukung keutuhan dan makna cerita secara keseluruhan.

